

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ruang pembinaan dan pengembangan diri merupakan salah satu fungsi utama dalam aktivitas komunitas. Fungsi ini menjadi pendorong bagi para individu untuk membangun komunikasi yang efektif guna menjamin keberlangsungan serta terciptanya iklim komunitas yang kondusif dan sehat. Dalam konteks komunitas mahasiswa daerah, seperti Keluarga Mahasiswa Kuningan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, komunikasi antarpribadi menjadi aspek yang krusial dalam memengaruhi kualitas hubungan antar anggota. Komunikasi antarpribadi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antar anggota (Meliana *et al.*, 2022).

Selain itu, komunikasi juga berdampak pada bagaimana individu memaknai peran dan tanggung jawabnya di dalam komunitas. Interaksi yang terjalin antar anggota tidak hanya terbatas pada proses penyampaian informasi semata, melainkan juga mencakup proses pembentukan pemahaman bersama, pembangunan kepercayaan, serta konstruksi identitas komunitas. Maka kualitas komunikasi antarpribadi memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan citra diri sebagai representasi dari komunitas yang diikutinya.

Komunikasi antarpribadi merupakan instrumen strategis yang berperan dalam mendukung integrasi individu di dalam komunitas, membangun kepercayaan, memperkuat nilai dan norma, serta menciptakan identitas kolektif yang berkontribusi pada terbentuknya budaya kerja yang harmonis (Febrianti *et al.*, 2025). Selain berperan dalam membangun budaya komunitas, komunikasi antarpribadi juga memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan citra diri individu. Dalam konteks kehidupan mahasiswa di era pendidikan tinggi yang semakin kompetitif, citra diri menjadi aspek penting yang berkaitan dengan pembentukan identitas, motivasi, serta pola interaksi sosial. Maka, komunikasi antarpribadi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga

sebagai proses sosial yang berkontribusi dalam membentuk cara individu memandang dirinya.

Citra diri pada dasarnya terbentuk melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui interaksi komunikasi antarpribadi serta pengalaman yang diperoleh individu dalam kegiatan kelompok. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun relasi sosial dan mencapai tujuan bersama. Citra diri merupakan konstruksi kognitif yang terbentuk dalam pikiran individu mengenai bagaimana dirinya dipersepsikan sebagai entitas sosial (Lestari & Fitlya, 2021). Bagi individu yang aktif dalam komunitas, citra diri umumnya terbentuk melalui cara mereka berkomunikasi, melaksanakan tanggung jawab, serta menampilkan karakter dalam berbagai aktivitas komunitas. Dengan demikian, citra diri mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya sekaligus bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya.

Secara teoritis, hubungan antara komunikasi antarpribadi dan citra diri dapat ditinjau melalui konsep diri yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, menurut Rakhmat (2018), konsep ini menggambarkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya terbentuk melalui keyakinan dan penilaian pribadi, seperti keyakinan individu pada dirinya sebagai pribadi *“yang bertanggung jawab”*, *“yang memiliki komitmen tinggi”*, atau *“sosok yang pekerja keras”*. Persepsi tersebut tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui proses interaksi sosial yang melibatkan komunikasi, respons, serta umpan balik dari orang lain, terutama dalam konteks kelompok seperti komunitas mahasiswa.

Dengan kata lain, konsep diri berkembang seiring dengan pengalaman komunikasi yang dialami individu dalam lingkungannya. Menurut Novita & Sumiarsih (2021), konsep diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri meliputi bagaimana individu melihat dirinya, bagaimana ia merasakan dirinya, serta bagaimana ia mengharapkan dirinya menjadi sebagaimana ideal yang diinginkan. Maka, konsep diri menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana citra diri individu terbentuk melalui interaksi komunikasi antarpribadi.

Komunitas mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi sekaligus mengembangkan minat dan bakat (Putri & Supriyanto, 2021). Dalam prosesnya, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan komunitas, salah satunya adalah efektivitas komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, meningkatkan kolaborasi, menyelesaikan konflik, serta memberikan motivasi dan umpan balik yang konstruktif (Aswaruddin *et al.*, 2025). Proses ini tidak hanya mendukung koordinasi kerja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan komunitas secara keseluruhan. Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua interaksi komunikasi berjalan secara ideal, sehingga dapat memengaruhi bagaimana individu membentuk dan memaknai citra dirinya dalam komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Atika dan Akbari (2024), menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang berlangsung secara verbal memiliki potensi lebih efektif dalam membangun citra diri positif pada individu, terutama melalui mekanisme umpan balik dan pengakuan sosial. Selain itu, rasa kenyamanan dalam berinteraksi dapat mendorong individu untuk lebih terbuka, sehingga mempermudah proses saling memengaruhi dalam pembentukan citra diri yang positif. Kondisi ini berimplikasi pada pembentukan identitas individu, di mana individu yang aktif berpotensi mengalami perubahan citra diri melalui interaksi dan umpan balik dari rekan sejawat.

Dalam perkembangannya, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana individu belajar mengelola citra dirinya melalui dinamika interaksi yang kompleks. Namun demikian, berbagai tantangan seperti mispersepsi sosial, tekanan lingkungan, serta dinamika komunikasi yang kurang efektif dapat memengaruhi pengalaman individu dalam komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan citra diri tidak selalu berjalan secara positif, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu, penting untuk

mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi komunikasi antarpribadi berperan dalam membentuk citra diri.

Selain itu, komunitas mahasiswa Kuningan memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan komunitas mahasiswa pada umumnya. Kesamaan latar belakang geografis dan budaya di antara anggotanya berpotensi menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat, namun di sisi lain juga dapat memunculkan dinamika komunikasi yang unik, seperti ekspektasi sosial yang lebih tinggi, pola interaksi yang lebih personal, serta potensi konflik yang bersifat tersembunyi. Kondisi ini menjadikan komunikasi antarpribadi dalam komunitas mahasiswa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas dan pembentukan citra diri yang lebih kompleks.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara komunikasi antarpribadi dan citra diri, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menempatkan kedua konsep tersebut dalam hubungan yang bersifat umum atau dilakukan dalam konteks komunitas yang lebih formal. Penelitian yang secara spesifik menggali pengalaman subjektif individu dalam komunitas mahasiswa daerah, khususnya dalam memaknai interaksi komunikasi antarpribadi sebagai proses pembentukan citra diri, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami secara langsung oleh individu dapat membentuk persepsi diri mereka dalam konteks komunitas.

Penelitian ini difokuskan pada individu yang aktif dalam komunitas mahasiswa Kuningan sebagai subjek penelitian, dengan tujuan untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam, khususnya dalam aspek komunikasi antarpribadi baik secara verbal maupun nonverbal dalam konteks kegiatan komunitas. Pendekatan deskriptif dipilih sebagai desain penelitian karena dinilai mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Studi deskriptif merupakan bagian dari pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya memahami dan menginterpretasikan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian (Creswell, 2009). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi

secara mendalam bagaimana individu memaknai interaksi komunikasi antarpribadi sebagai bagian dari proses pembentukan citra diri.

Penelitian oleh Widiani *et al.*, (2025), mengungkapkan bahwa komunikasi yang bersifat inklusif dalam komunitas kampus dapat meningkatkan rasa percaya diri individu, sedangkan pola komunikasi yang cenderung hierarki justru dapat menimbulkan keraguan diri. Temuan ini memperkuat pentingnya kualitas komunikasi dalam membentuk persepsi diri individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai aspek komunikasi antarpribadi dalam proses pembentukan citra diri, dengan menitikberatkan pada pengalaman komunikasi individu yang aktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi interaksi komunikasi terhadap pembentukan citra diri, yang pada akhirnya turut merepresentasikan citra komunitas secara keseluruhan.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum tergambar secara mendalam pengalaman individu dalam membentuk dan mengelola citra diri, yang sering kali terdorong oleh umpan balik serta penilaian dari lingkungan sosial.
2. Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman pengalaman komunikasi antarpribadi di kalangan individu yang berpotensi berdampak pada proses pembentukan citra diri mereka.
3. Minimnya kajian mengenai bagaimana proses interaksi sosial, baik verbal maupun nonverbal, turut membentuk citra diri individu dalam konteks komunikasi antarpribadi.
4. Terbatasnya pemahaman terhadap dinamika komunikasi yang bersifat hierarki dalam komunitas, yang dapat menimbulkan tekanan sosial dan merubah persepsi diri individu terhadap peran yang dijalankannya.
5. Adanya kemungkinan mispersepsi sosial serta kurangnya keselarasan gaya komunikasi antaranggota komunitas yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembentukan citra diri individu.

C. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi antarpribadi terjadi dan berperan dalam proses pembentukan citra diri di komunitas mahasiswa Kuningan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada fokus kajian mengenai interaksi komunikasi antarpribadi anggota aktif meliputi interaksi secara langsung, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, yang berlangsung dalam konteks kegiatan mahasiswa Kuningan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini tidak menelaah seluruh aspek komunikasi antarpribadi secara menyeluruh, melainkan menitikberatkan pada bagaimana bentuk dan makna komunikasi tersebut berperan dalam proses pembentukan citra diri.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi pengalaman individu aktif komunitas dalam melakukan komunikasi antarpribadi, baik secara verbal maupun nonverbal dalam proses pembentukan citra dirinya.
2. Memahami secara mendalam bagaimana komunikasi antar pribadi berperan dalam membentuk citra diri anggota komunitas.
3. Menganalisis bagaimana citra diri yang terbentuk oleh anggota akan berimplikasi terhadap citra komunitas tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih literatur dalam pengembangan kajian teori komunikasi antarpribadi, terutama dalam

menganalisis interaksi individu yang terjadi di dalam komunitas, baik interaksi secara verbal atau nonverbal. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya tentang literatur makna pembentukan sebuah citra diri, khususnya kepada individu aktif komunitas yang terbentuk karena interaksi komunikasi di dalam sebuah komunitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu yang aktif dalam komunitas, untuk memahami pentingnya interaksi komunikasi antarpribadi, baik verbal maupun nonverbal dalam lingkungan komunitas. Pemahaman tersebut diharapkan mampu membantu individu dalam membangun dan mengelola citra diri yang positif melalui proses komunikasi yang berlangsung di dalam komunitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi komunitas dalam upaya menjaga dan memperkuat citra komunitas melalui pengelolaan komunikasi antaranggota yang efektif.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman individu dalam menjalani proses komunikasi antarpribadi sesama anggota komunitas mahasiswa Kuningan?
2. Mengapa komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam pembentukan citra diri anggota?
3. Bagaimana citra diri anggota berimplikasi terhadap citra komunitas mahasiswa Kuningan?

G. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam sebuah komunitas, salah satunya komunitas yang bersifat kemahasiswaan, terdapat individu-individu yang merupakan anggota komunitas. anggota tersebut merupakan mahasiswa yang memiliki karakteristik beragam, mencakup sifat dan sikap. Individu-individu ini kemudian terlibat dalam berbagai interaksi komunikasi antarpribadi dengan sesama anggota lainnya, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, yang

memainkan peran fundamental dalam proses pembentukan citra diri mereka sebagai anggota komunitas. Setelah berhasil membentuk citra diri maka akan berimplikasi terhadap citra komunitas tersebut.

Asumsi ini berakar pada pemahaman bahwa citra diri tidak semata-mata merupakan hasil refleksi internal individu, melainkan terbentuk melalui respons komunikasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan saling memberikan makna antara individu dengan lingkungan sosialnya. Proses ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas, di mana umpan balik dari rekan sejawat dapat memengaruhi persepsi diri dan perilaku mahasiswa dalam konteks komunitas. Maka, penelitian ini mengakui bahwa dinamika komunikasi antarpribadi berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial anggota, yang pada akhirnya memperkuat hubungan kelompok.

Selanjutnya, diasumsikan bahwa interaksi di dalam komunitas bukan hanya berfungsi sebagai alat atau saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan identitas dan pengakuan sosial. Dalam konteks ini penelitian oleh Arfan *et al.*, (2025) ditemukan bahwa strategi komunikasi digital termasuk penampilan visual, gaya penyampaian, dan penggunaan media sosial turut memengaruhi citra individu dan citra komunitas secara keseluruhan. Dalam konteks komunitas mahasiswa, aspek nonverbal seperti sikap dan tampilan yang terjadi dalam interaksi di dalam komunitas juga diasumsikan ikut menentukan bagaimana anggota komunitas membangun dan membentuk citra dirinya.

Selain itu, penelitian oleh Nurbani & Andriansyah, (2021) menemukan bahwa citra diri mahasiswa terbentuk melalui interaksi di media sosial dan dipengaruhi oleh umpan balik seperti komentar dan suka. Sehubungan dengan hal tersebut, diasumsikan bahwa dalam komunitas kemahasiswaan, anggota dapat membentuk citra dirinya bukan hanya melalui interaksi komunikasi di dalam komunitas secara formal, tetapi juga melalui interaksi komunikasi informal seperti di media sosial, persepsi tersebut muncul dari relasi dengan individu lainnya.

Akhirnya, dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan penelitian menggunakan desain deskriptif, diasumsikan bahwa pengalaman subjektif individu aktif komunitas sangat relevan sebagai sumber pemahaman terhadap bagaimana proses komunikasi antarpribadi dapat membentuk citra diri yang kemudian akan berimplikasi pada citra komunitasnya. Maka, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur hubungan sebab akibat atau variabel secara kuantitatif, tetapi untuk menganalisis mendalam dari proses komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam komunitas mahasiswa Kuningan.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yakni suatu kerangka berpikir yang memandang bahwa realitas sosial merupakan konstruksi bersama melalui interaksi sosial dan makna yang dibangun oleh subjek-subjeknya (Irawati *et al.*, 2021). Paradigma ini relevan karena fokus penelitian adalah bagaimana mahasiswa membentuk citra diri melalui interaksi komunikasi dalam komunitas, yakni penekanan pada pengalaman, persepsi, dan makna subjektif, bukan realitas tunggal yang terukur secara kuantitatif. Melalui paradigma ini, peneliti berupaya memahami realitas dari sudut pandang subjek penelitian secara mendalam, sehingga makna yang muncul benar-benar merepresentasikan pengalaman sosial yang dialami oleh individu dalam konteks komunitas.

Selanjutnya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut (Safarudi *et al.*, 2023), karena penelitian diarahkan untuk menganalisis, memahami pengalaman, dan makna, serta proses yang terjadi dalam kehidupan individu yang aktif dalam komunitas, bukan untuk melakukan pengukuran numerik atau pengujian hipotesis, melainkan untuk menggali secara mendalam realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam melalui interaksi langsung dengan informan, sehingga mampu mengungkap dinamika komunikasi yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Kemudian desain penelitian yang dipilih adalah deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), sering juga disebut dengan penelitian taksonomi (*taksonomic research*), dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah fenomena yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian. Dengan demikian, desain ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan realitas sosial secara utuh dan kontekstual, sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam lingkungan komunitas.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur penelitian secara keseluruhan. Penyusunan struktur ini dimaksudkan agar setiap bagian dapat menunjukkan keterkaitan hingga hasil penelitian. Maka, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan etika akademik, halaman bukti melakukan penelitian, halaman moto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, gambaran umum metode yang digunakan, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan.

3. Bab II Kajian Teori

Bab ini memuat teori-teori yang relevan mengenai komunikasi antar pribadi, dan citra diri. Selain itu disajikan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis penelitian.

4. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan paradigma penelitian konstruktivisme, pendekatan penelitian kualitatif, desain penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data, subjek dan lokasi penelitian, serta prosedur analisis data yang digunakan untuk memperoleh temuan penelitian.

5. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, temuan-temuan utama terkait makna interaksi komunikasi antar pribadi, serta pembahasan yang menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

6. Bab V Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran untuk pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

7. Bagian Akhir

Pada bagian akhir disajikan lampiran yang memuat keterangan atau informasi pendukung guna melengkapi laporan penelitian. Lampiran tersebut antara lain berupa pedoman wawancara, transkrip hasil wawancara, dokumentasi kegiatan penelitian, catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dan dianggap penting dalam mendukung hasil penelitian